

MAKNA SIMBOLIK LAMBANG ONE PIECE PADA MOMENT HARI KEMERDEKAAN RI KE-80 TAHUN: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

PENULIS

Fara Dilla Fairuz

ABSTRAK

Berbagai makna sosial dan budaya muncul di masyarakat sebagai akibat dari fenomena bendera One Piece menjelang peringatan 80 tahun kemerdekaan Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam fenomena ini, serta untuk memahami bagaimana budaya populer global diinterpretasikan dan diadaptasi secara nasional sebagai sarana ekspresi sosial dan politik masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes sebagai metode. Data dikumpulkan melalui observasi konten daring. Kajian literatur dilakukan untuk memperkuat interpretasi dengan konsep-konsep nasionalisme, budaya populer, dan teori tanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif, simbol bendera One Piece adalah simbol bajak laut fiksi dari anime Jepang. Namun, secara konotatif, makna simbol ini telah mengalami perubahan, menjadi simbol kritik sosial, perlawan terhadap ketidaksetaraan sosial, solidaritas antarwarga, dan bentuk ekspresi baru dari nasionalisme era digital di kalangan anak muda. Mitos yang terbentuk adalah bahwa pada era sekarang, kemerdekaan tidak hanya diartikan secara kaku, tetapi juga dapat diinterpretasikan melalui representasi kreatif dan bermakna dari budaya populer.

Kata Kunci

Bendera One Piece, Budaya Populer, Hari Kemerdekaan RI ke-80 Tahun, Nasionalisme, Semiotika Roland Barthes

ABSTRACT

Various social and cultural meanings arise in society as a result of the phenomenon of One Piece flags in the weeks leading up to the 80th anniversary of Indonesia. The purpose of this study is to reveal the denotative, connotative, and mythical meanings contained in this phenomenon, as well as to understand how a global popular culture is interpreted and adapted nationally as a means of social and political expression for society. This research is a qualitative approach and method used is Roland Barthes' semiotic theory. Data was collected through online content observation. Literature studies were conducted to strengthen the interpretation with the concepts of nationalism, popular culture, and sign theory. The results of the study show that denotatively, the One Piece flag symbol is a fictional pirate symbol from Japanese anime. However, connotatively, it has undergone a change in meaning, becoming a symbol of social criticism, rebellion against social inequality, solidarity among the people, and a new form of expression of digital-era nationalism among young people. The myth that has been formed is that in the current era, independence is not only interpreted rigidly but can also be interpreted through creative and meaningful representations of popular culture.

Keywords

One Piece Flag, Popular Culture, 80th Anniversary of Indonesian Independence, Nationalism, Roland Barthes' Semiotics

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Pamulang
Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Fara Dilla Fairuz
dillafairuz.fai@gmail.com

LICENSE



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

I. PENDAHULUAN

Salah satu momentum penting dan bersejarah untuk Indonesia adalah momen memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia setiap anggal 17 Agustus, momentum ini selalu ditunggu oleh seluruh lapisan masyarakat karena pada momen ini sering menjadi ajang untuk mengekspresikan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap tanah air. Beragam jenis kegiatan seperti lomba di lingkungan masyarakat, sekolah, perkantoran dan simbolis pemasangan bendera merah putih di berbagai tempat, hingga berbagai simbol yang mengekspresikan semarak kemerdekaan menjadi bagian dari ritual tahunan yang meneguhkan identitas kebangsaan Indonesia.

Namun, ada yang berbeda pada peringatan hari kemerdekaan RI ke-80 tahun 2025, muncul fenomena yang tidak biasa dan cukup menyita perhatian publik. Mayoritas masyarakat biasanya menggunakan *ornament* khas berwarna merah putih di banyak tempat di Indonesia namun kali ini juga dipenuhi oleh pengibaran bendera bergambar tengkorak khas serial *One Piece* di depan rumah, kendaraan, maupun di jalan-jalan hingga ada yang berdampingan dengan bendera merah putih sebagai simbol protes di tengah kemerdekaan RI ke 80.

Proses penyebaran pengetahuan dan informasi sebagai simbolis sebuah perlawanan tanpa unsur kekerasan dapat berlangsung secara horizontal lintas negara maupun komunitas (tidak selalu vertikal hanya dalam satu generasi/komunitas), dengan penggunaan budaya populer sebagai bentuk simbolik baru untuk menyuarakan ketidakpuasan politik (Kusumaningrum, et al., 2024). Hal ini terjadi pada salah satu simbol yang cukup terkenal juga sebagai bentuk perlawanan tanpa kekerasan yakni simbol karakter Joker pada tahun 2019 yang menunjukkan sebuah makna bahwa simbol budaya populer melampaui makna yang terkandung dalam kerangka fiksi yang kemudian diadopsi sebagai simbol perlawanan terhadap system yang dianggap tidak adil serta represif. (Hasan Labiqul Aqil & Danang Puji Atmojo, 2025)

Budaya populer adalah budaya yang bermula dari hubungan dengan media. Yang bermakna media mampu menghasilkan budaya baru, setelah itu budaya tersebut akan diserap oleh publik dan dijadikannya sebagai suatu kebudayaan. Makna Populer yang dimaksud adalah sebagai cerminan perilaku konsumsi dan pola determinasi media massa pada publik sebagai konsumennya. (Lawono et al., 2022)

Berbagai ragam respons muncul dari kalangan masyarakat dan institusi negara bahkan hingga internasional. Seperti artikel yang dituliskan oleh seorang reporter bernama Guzman dan diterbitkan oleh Time.com menuliskan yang bermakna bahwa pengibaran bendera *One Piece* terjadi semenjak muncul protes terkait “Indonesia Gelap” (Guzman, Time.com, Agustus, 2025). Menurut sudut pandang pemerintah, simbol bendera *One Piece* adalah salah satu bentuk ancaman dan provokasi terhadap simbol resmi negara. (Shabrina, Tempo, Agustus 2025).

Keributan yang terjadi di lingkungan publik luas khususnya di media sosial terjadi karena tanggapan dari pemerintah yang dinilai sangat berlebihan dalam melihat fenomena dan makna dari penggunaan simbol terkait aksi protes masyarakat. (Hasan Labiqul Aqil & Danang Puji Atmojo, 2025), Menurut Usman Hamid selaku pimpinan Direktur Amnesty International Indonesia memberikan pernyataan terkait pengibaran bendera *One Piece*, baginya fenomena tersebut adalah bentuk ekspresif baru secara kondusif. Dan menilai respons pemerintah sebagai bentuk pelanggaran hak individu untuk berekspresi. (Shabrina D, Tempo, Agustus 2025)

Di tengah masyarakat Indonesia terdapat perbedaan persepsi, hal ini memperlihatkan adanya pola pergeseran makna dalam merepresentasikan suatu komunikasi simbolik akan arti nasionalisme di era digital. Fenomena ini menimbulkan beragam reaksi sosial. Sebagian masyarakat menilai pengibaran bendera *One Piece* sebagai bentuk ekspresi simbolik nasionalisme dari generasi muda yang ingin memaknai arti kemerdekaan dengan cara baru dengan melihat keadaan yang sebenarnya di tengah masyarakat dan kecocokannya dengan makna sesungguhnya arti sebuah “merdeka”. Namun, tidak sedikit pula yang menilainya sebagai bentuk penyimpangan dan hilangnya rasa hormat terhadap simbol negara yakni bendera merah putih.

Penelitian ini akan dilihat dari sudut pandang teori semiotika Roland Barthes, Menurut Barthes, terdapat dua sistem pemaknaan yakni denotatif dan konotatif. Barthes menjelaskan dengan sangat rinci tentang apa yang disebut sistem pemaknaan tingkat kedua, yang memperluas sistem sebelumnya. Barthes berpendapat bahwa konotasi mirip dengan ideologi, yang disebut sebagai “mitos”, dan bahwa mitos mengekspresikan dan membenarkan cita-cita dominan pada suatu waktu tertentu. Ada tiga aspek dalam mitos: penanda, petanda, dan tanda. Meskipun mitos adalah tatanan yang beraneka ragam, mitos dibangun dari rantai makna yang ada. Pada tingkat kedua, mitos adalah sebuah sistem makna. Mungkin ada beberapa penanda untuk sebuah tanda dalam mitos. Menurut Barthes, denotasi, di sisi lain, adalah penerapan bahasa dengan makna yang sepadan apa yang

diucapkan. Pada sisi lain, dalam semiologi Roland Barthes, denotasi adalah derajat kepentingan awal, dan konotasi adalah kedua.

Jika dilihat dalam konteks komunikasi simbolik, bendera bukan sekadar kain berwarna, melainkan sebuah sarana komunikasi visual yang sarat akan makna, ideologi, dan nilai sosial tertentu. Menurut Roland Barthes (1957) dalam karyanya *Mythologies*, setiap simbol budaya mengandung dua lapis makna yakni denotasi yang bermakna literal yang tampak secara langsung, dan konotasi, adalah makna yang lahir dari proses budaya, ideologi, dan pengalaman sosial. Dalam fenomena ini, bendera *One Piece* secara denotatif melambangkan bendera berwarna hitam dengan gambar sebuah tengkorak khas bajak laut fiktif yang merupakan sebuah karya budaya populer kartun anime *One Piece* asal Jepang. Lalu, ketika bendera kemudian dikibarkan secara fisik di Indonesia dalam momentum kemerdekaan, simbol ini mengalami pergeseran makna, yakni terjadi proses pemberian suatu makna baru yang berbeda dari aslinya yang merupakan makna sebenarnya. Melalui analisis semiotika Barthes, fenomena ini dapat diurai untuk melihat bagaimana makna literal (denotasi) dari bendera tersebut berubah menjadi makna simbolik (konotasi), dan kemudian membentuk mitos sosial yang merepresentasikan pandangan baru tentang nasionalisme bagi warga Indonesia.

Fenomena tersebut memperkuat narasi bahwa makna nasionalisme di era budaya digital pada generasi muda dapat direpresentasikan melalui adaptasi dari simbol-simbol budaya popular, sehingga kini makna nasionalisme tidak lagi sebatas simbol formal seperti misalnya bendera merah putih.. Hal ini sejalan dengan pandangan John Storey (2018) bahwa budaya populer merupakan arena di mana makna, kekuasaan, dan identitas dinegosiasikan secara terus-menerus antara kelompok sosial yang berbeda. Dalam fenomena ini, pengibaran bendera *One Piece* termasuk dalam bentuk ekspresi budaya populer yang menembus batas geografis dan ideologis hingga membuat simbol tersebut menjadi bagian dari *global popular culture*, yang kemudian diadopsi dan dimaknai ulang oleh berbagai kelompok masyarakat.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai pemakaian simbol budaya populer sebagai medium untuk merepresentasikan makna baru ada pada penelitian yang ditulis oleh (Hasan Labiqul Aqil & Danang Puji Atmojo, 2025) yang berjudul “Politik Simbolik dan Resistensi Kultural Anak Muda Menjelang HUT ke-80 RI: Analisis Wacana Pengibaran Bendera *One Piece*. (2025)” dalam Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian bahwa bendera *Jolly Roger* (*One Piece*) merepresentasikan solidaritas dan kebebasan, menantang narasi negara yang memandangnya sebagai ancaman. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai budaya popular bendera *One Piece* namun terdapat perbedaan perspektif teori yang dipakai yakni pada penelitian tersebut menggunakan analisis wacana kritis

Penelitian terdahulu yang terkait adalah penelitian yang ditulis oleh Elvira Rosalia Lawono, Akmal Dliyaulhaq, & Aprianza Bimantara (2023) dengan judul “Representasi Maskulinitas dan Budaya Populer dalam Iklan Pond’s Men”, dalam penelitian ini menunjukkan hasil yakni proses analisa semiotik terhadap representasi maskulinitas dan juga budaya popular dalam iklan Pond’s Men edisi Energy Charge Face Wash adalah salah satunya adalah Pria maskulin dalam iklan ini identik dengan pria yang produktif, memiliki kekuatan fisik yang mumpuni, memerhatikan kebersihan dan penampilan, serta penuh percaya diri di depan umum. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas budaya popular dengan analisis semiotika Barthes, dan perbedaan yang ada adalah objek dan subjek yang diteliti.

Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu yang ditulis oleh (Suhantoro & Sufyanto, 2024) dengan judul “*Meme* sebagai Katalisator Politik di Media Sosial Indonesia”. Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes untuk menguraikan tanda dan penanda dalam *meme*, penelitian ini secara khusus menganalisis konten yang dibagikan oleh akun Instagram @PolitikalJokesId. Hasilnya didapat bahwa *meme* politik secara efektif melibatkan audiens sekaligus memengaruhi persepsi politik mereka. Relevansinya dengan penelitian ini adalah penggunaan teori yang sama yakni semiotika Roland Barthes dan analisis simbol, dan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang diteliti, jika penelitian terdahulu tersebut objeknya berupa objek digital (*meme*), pada penelitian ini objeknya adalah fisik yakni bendera *One Piece*.

Dengan demikian, maraknya lambang *One Piece* menjelang hari kemerdekaan RI ke-80 dapat dilihat sebagai praktik komunikasi budaya yang menarik untuk dikaji. Fenomena ini tidak hanya merefleksikan kreativitas generasi muda, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai nasionalisme mengalami transformasi di tengah arus globalisasi budaya dan perkembangan teknologi komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji makna simbolik pengibaran bendera *One Piece* menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan tujuan mengungkap makna denotatif, konotatif, dan ideologis yang terkandung di dalamnya, serta memahami bagaimana simbol tersebut berfungsi sebagai media representasi nasionalisme generasi muda Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Studi dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Studi kualitatif ialah studi yang lebih memusatkan pada pengamatan terhadap fenomena dan membutuhkan insting peneliti yang tajam. Metode kualitatif adalah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif yaitu penelitian yang datanya berupa kata dan kalimat tertulis, hasil pembicaraan atau pengamatan tentang perilaku manusia. (Moleong, 2014)

Penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan memahami makna simbolik yang terkandung dalam suatu fenomena sosial-budaya. Pendekatan semiotika Barthes berfokus pada bagaimana tanda (dalam hal ini lambang bendera *One Piece*) membentuk makna melalui proses denotasi, konotasi, dan mitos yang berkembang dalam masyarakat.

Analisis semiotika dapat diimplementasikan untuk semua media teks media tv, media radio, media cetak (surat kabar, majalah, koran, dll), film, dan foto. Denotasi adalah makna harfiah, yakni makna yang sesungguhnya secara nyata. Sedangkan konotasi, adalah terkait dengan ideologi, makna kiasan yang berada diluar kata sebenarnya, dan mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan kebenaran bagi nilai dominan yang berlaku dalam satu periode tertentu. (Suhantoro & Sufyanto, 2024)

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, pengamatan dilakukan pada data-data yang telah dikumpulkan, seperti penjabaran secara mendetail dari hasil pengamatan terhadap subjek dan objek, analisis dokumen dan catatan. (Fairuz et al., 2024)

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berfokus pada produksi dan pertukaran makna dalam komunikasi. Fokus perhatian bukan tentang proses mengirim pesan, tetapi bagaimana antar individu yang berkomunikasi saling memproduksi dan bertukar makna. (Eriyanto, 2011).

Objek material dalam penelitian ini adalah fenomena pengibaran bendera *One Piece* di berbagai konteks sosial menjelang Kemerdekaan RI ke-80 (2025). Objek formal yakni makna tanda dan ideologi yang terkandung di balik simbol tersebut berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumenter daring (*online content observation*) seperti mengamati, mengumpulkan, dan menyimpan tangkapan layar (*screenshot*) atau tautan visual relevan. Studi literatur untuk memperkuat interpretasi dengan konsep nasionalisme, budaya populer, dan teori tanda, yang akan membantu dalam memahami bagaimana simbol bendera *One Piece* mengandung makna ideologis, serta bagaimana fenomena ini mencerminkan dinamika sosial dan politik di Indonesia menjelang peringatan Kemerdekaan RI ke-80.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Unsur Visual Bendera *One Piece*

Bendera *One Piece* dikenal sebagai *Jolly Roger Straw Hat Pirates* yang menampilkan gambar tengkorak putih bertopi jerami di atas latar hitam disertai elemen tambahan seperti tulang bersilang di belakang tengkorak. Dalam konteks global, bendera ini melambangkan identitas kelompok bajak laut *Monkey D. Luffy* dalam anime fiksi *One Piece*. *Jolly Roger* sendiri merupakan nama tradisional untuk bendera bajak laut yang digunakan untuk mengintimidasi kapal lain agar menyerah. Pada awal abad ke-18, Sebelum atau saat serangan, Kapal pembajak mengibarkan bendera *Jolly Roger*.



Gambar 1. Fenomena Bendera *One Piece* dikibarkan pada Moment Hari Kemerdekaan RI ke-80 (2025)

Sumber: Argus, AA. Tribun Medan.com (2025)

Tanpa penjelasan verbal, siapa pun dapat membaca makna visual denotatif yang ada pada bendera, hal ini terkait karena visual bendera memiliki kekuatan yang langsung terbaca oleh siapa pun.. Di era digital, kesederhanaan simbol visual yang memiliki ikatan emosional dengan masyarakat secara efektif akan menarik attensi yang kemudian menimbulkan keterlibatan.. (Andriyani, T. UGM, 2025)

Mengacu pada serial anime *One Piece*, *image* bajak laut yang awalnya dilihat sebagai sebuah intimidasi diubah menjadi suatu tanda yang bermakna solidaritas, kebebasan, dan keadilan melalui narasi cerita tentang kru bajak laut dan Topi Jerami khas *Monkey D. Luffy*. Dalam cerita fiktif anime *One Piece*, *Jolly Roger* tersebut melambangkan simbol perlawanan terhadap pemerintah dunia sebagai otoritas yang korup. Fenomena ini kemudian dimaknai secara nyata oleh generasi muda Indonesia sebagai simbol baru dalam protes terhadap banyaknya ketidakadilan sosial dan praktik memperkaya diri (korupsi) menjelang Kemerdekaan RI ke-80 pada Agustus 2025. (Hasan Labiqul Aqil & Danang Puji Atmojo, 2025)

Terkait pengibaran bendera tersebut menjelang hari kemerdekaan RI menurut sebagian masyarakat sebagai bentuk perlawanan dan protes terhadap penindasan, perilaku yang tidak adil dan moralitas yang dijahat pemerintahan oleh kekuasaan dan kepentingan. (Argus, Tribun Medan, Juli 2025)

Tabel 1. Unsur Visual Bendera *One Piece*

Unsur visual	Makna literal
Lambang Tengkorak	bahaya atau kelompok bajak laut
Topi jerami	simbol atribut yang melekat pada karakter Luffy dalam film kartun anime <i>One Piece</i>
Latar hitam	Warna khas bajak laut
Tulang bersilang tanda peringatan	simbol persaudaraan di dunia bajak laut

3.2 Analisis Umum Denotasi, Konotasi dan Mitos Bendera *One Piece*

3.2.1 Denotasi

Menurut Barthes (1972), tahap denotasi adalah makna paling sebenarnya dari sebuah tanda. Pada tahap ini, bendera *One Piece* secara denotatif hanyalah sebuah bendera dengan simbol kelompok bajak laut fiktif yang terdapat pada kisah petualangan di lautan dalam film kartun anime Jepang. Ia mewakili *Straw Hat Pirates* yakni kelompok yang berlayar mencari kebebasan dan impian, bukan kekuasaan atau kekayaan semata.

3.2.2 Konotasi

Tahap konotasi mengacu pada makna yang diinterpretasikan oleh budaya dan pengalaman kolektif yang sudah tertanam. Dalam konteks fandom dan masyarakat modern, bendera *One Piece* memunculkan konotasi berikut:

- 1) Bentuk Kritik Sosial Terhadap Ketidakadilan: diasosiasikan dari serial *One Piece* yang menceritakan Luffy dan kru-nya sebagai pihak yang menentang kekuasaan absolut (*World Government*). Karena itu, bagi masyarakat yang mengetahui alur dan latar belakang film anime *One Piece* akhirnya mengasosiasikan makna film tersebut menjadi simbol kebebasan melawan sistem yang menindas dalam dunia yang sebenarnya, dan kemudian diadaptasi oleh orang banyak
- 2) Solidaritas dan Persaudaraan: di dalam cerita anime *One Piece*, setiap kru yang bergabung didasari oleh ikatan pertemanan, bukan karena uang atau status. Makna fiktif ini kemudian diasosiasikan menjadi simbol komitmen, loyalitas, dan kepercayaan antar sebaian anggota masyarakat di Indonesia. Nilai solidaritas dan persaudaraan kini sangat dihargai oleh generasi muda dalam era global. Banyak yang memaknai bahwa masih banyak rasa ketidakadilan dan kurangnya kesejahteraan bagi rakyat Indonesia, hingga akhirnya pengibaran bendera *One Piece* juga dimaknai sebagai bentuk solidaritas atas ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang belum merata.
- 3) Bentuk Pemberontakan Kreatif: karakter bajak laut dimaknai sebagai “penentang otoritas”, simbol ini sering dikaitkan dengan sikap nonkonformis yang memiliki keberanian menantang norma. Namun, bukan dalam arti kriminal, melainkan keberanian untuk berpikir dan bertindak merdeka. Menurut artikel berita Tribun Medan.com (2025) sebagian masyarakat Indonesia menilai bahwa fenomena tersebut terjadi sebagai representasi rasa tidak puas terhadap kinerja pemerintah yang dinilai tidak memihak kepada masyarakat kecil
- 4) Petualangan mencari “*One Piece*” (harta karun) dimaknai ulang sebagai perjuangan rakyat dalam mencari keadilan sosial dan kesejahteraan (harta karun nyata) sebagai sebuah janji kemerdekaan negara Indonesia.

3.2.3 Mitos

Dalam kerangka Barthes, mitos adalah “cerita budaya” yang membuat makna konotatif tampak alami seperti makna sebenarnya. Sebelumnya terdapat mitos yang terkait dengan Nasionalisme yakni bahwa simbol bendera Merah Putih adalah satu-satunya simbol yang sah untuk merepresentasikan jiwa nasionalisme, mengingat hal ini juga diatur dalam UU No 24 Tahun 2009 yang mengatur tentang bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan Indonesia. Mitos ini menganggap bahwa narasi resmi adalah hal yang alami dan tidak perlu dipertanyakan bagaimanapun situasi dan kondisinya. Hingga pemasangan atribut Merah Putih menjelang Hari Kemerdekaan RI selalu menjadi ritual yang mengukuhkan otoritas negara.

Namun semenjak hari kemerdekaan RI ke 80 tahun 2025, terdapat sebuah narasi yang akhirnya membentuk sudut pandang mitos baru terkait nasionalisme. Mitos yang terbentuk pada fenomena tersebut adalah pengibaran bendera merah putih sebagai representasi merayakan kemerdekaan dianggap tidak lagi sesuai dengan kehidupan sebenarnya yang dijalani oleh rakyat Indonesia kini, yakni belum seuuuhnya merasakan kemerdekaan Indonesia secara nyata. Sehingga dipakailah simbol baru untuk merepresentasikan perasaan dan keadaan yang dianggap lebih sesuai dan nyata.

Dengan mengibarkan bendera *One Piece*, mereka menciptakan mitos tandingan sebagai bentuk interupsi terhadap narasi nasionalisme sebelumnya. Masyarakat ingin menunjukkan bahwa patriotisme juga bisa diungkapkan melalui simbol budaya populer yang lebih relevan.

Ketika bendera *One Piece* dikibarkan atau digunakan dalam ruang sosial dalam hal ini menjelang peringatan hari kemerdekaan RI ke 80 tahun 2025, makna mitologisnya berubah dari sekedar tanda fandom tertentu menjadi narasi ideologis tentang kebebasan dan bentuk nasionalisme baru, seperti:

- 1) Kebebasan dalam mengekspresikan rasa cinta tanah air, dengan mengibarkan Bendera *One Piece* pada momen Hari kemerdekaan RI ke-80 menciptakan mitos bahwa mencintai bangsa bisa diwujudkan lewat kebebasan berekspresi yang lebih relevan, bukan sekadar upacara formal maupun pengibaran bendera merah putih
- 2) Bentuk Nasionalisme generasi digital, Ketika simbol global suatu budaya popular (film anime Jepang) digunakan di konteks lokal (Hari kemerdekaan RI) maka terbentuk mitos bahwa nasionalisme kini bersifat lintas budaya dimana sebuah ekspresi nasionalisme tidak lagi terpaku pada simbol konvensional.
- 3) Pemberontakan kreatif sebagai bentuk partisipasi, Mengibarkan bendera *One Piece* bukan tindakan antinasional, tetapi upaya kreatif untuk menegosiasikan ulang makna cinta tanah air dengan gaya generasi muda.

3.3 Fenomena Bendera *One Piece* dalam Perspektif Budaya Populer

Menurut John Fiske (1989), budaya popular adalah ruang dimana masyarakat melakukan negosiasi makna terhadap simbol-simbol dominan. Budaya popular bukan suatu produk yang pasif tetapi suatu praktik sosial dimana khalayak menciptakan arti sebuah makna berdasarkan kesepakatan bersama dari produk yang bersumber dari budaya global.

Fenomena ramainya simbol *Jolly Roger* di tengah hari kemerdekaan RI ke -80 mengingatkan pada viralnya simbol budaya global lain yang pernah menjadi simbol aksi dalam pembelaan untuk Palestina yakni simbol semangka. Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa dalam membangun solidaritas simbolik dapat berakar dari budaya populer yang dimana memiliki kekuatan makna lintas batas geografis. Bentuk penyampaian secara visual dengan memanfaatkan simbol dalam budaya popular pada akhirnya dapat menembus lapisan masyarakat lebih luas, terutama masyarakat yang sebelumnya antipati terhadap isu politik. Simbol ini memiliki kekuatan yakni menyatukan secara masif antara narasi hiburan dengan sebuah kesadaran sosial yang sarat makna. Informasi dalam format seperti ini membuat isi pesan lebih cepat tersebar dan di terima oleh masyarakat. (Andriyani, T. UGM, 2025)

3.4 Makna Semiotik Bendera *One Piece* di Berbagai Kalangan Masyarakat Indonesia pada Moment Hari Kemerdekaan RI ke-80

Dari sudut pandang tradisi semiotika dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, fenomena maraknya lambang *One Piece* pada moment hari kemerdekaan RI ke-80 adalah bukti bahwa simbol-simbol tidak memiliki makna yang tetap. Sebaliknya, makna bisa berubah, dan diinterpretasikan secara berbeda tergantung dari sudut pandang dan pengalaman kelompok yang menafsirkan simbol tersebut. Tradisi semiotik juga membantu memahami bahwa komunikasi bukan hanya soal pesan yang disampaikan, tapi juga soal bagaimana masyarakat menafsirkan tanda-tanda dalam kehidupan sosial sebagai representasi nyata.

3.4.1 Lingkungan Perumahan Warga



Gambar 2. Bendera *One Piece* di Lingkungan Perumahan Warga

Sumber: Tempo.co

- 1) **Denotasi:** bendera *One Piece* adalah selembar kain berwarna hitam gelap dengan simbol tengkorak memakai topi jerami yang merupakan simbol khas bajak laut fiksi dari anime *One Piece*. Bendera tersebut banyak dipasang di sekitar lingkungan perumahan warga, penempatan bendera *One Piece* tepat dibawah bendera Merah Putih.
- 2) **Konotasi:**
 - menampilkan rasa peduli, aware dan mendukung terhadap budaya popular yang menyuarakan sebuah protes atas ketimpangan sosial dengan cara yang kreatif, mudah dan terlihat.
 - Sebagai simbol ekspresi terhadap situasi sosial ekonomi masyarakat yang masih belum stabil menjelang hari kemerdekaan RI yang ke-80 tahun.
 - Mengekspresikan identitas sebagai warga modern yang terbuka terhadap budaya global.
- 3) **Mitos:** dengan adanya fenomena ini membentuk mitos di tengah masyarakat yakni nasionalisme menyambut hari kemerdekaan tidak hanya dimaknai oleh simbol formal. Warga masyarakat dinilai semakin berani untuk mengekspresikan makna kemerdekaan dengan cara yang kreatif, modern namun tetap menjunjung tinggi nasionalisme kebangsaan, dilihat dari penempatan bendera merah putih yang tetap lebih tinggi dari bendera *One Piece*.

3.4.2 Pengguna Kendaraan Truk

- 1) **Denotasi:** bendera *One Piece* dipasang melekat pada kendaraan truk.
- 2) **Konotasi:** sebagai bentuk ekspresi terhadap ekonomi yang semakin turun, di hari-hari menjelang kemerdekaan RI Ke 80 tahun para sopir truk merasa semakin kesulitan ekonomi. Seperti yang di ulas pada artikel pada portal Berita up 2 date (Juli 2025) yang menuliskan bahwa pada kemerdekaan sebelumnya, para sopir truk selalu memasang bendera merah putih menjelang hari kemerdekaan, namun di tahun 2025 ini rasanya berat dikarenakan para sopir merasa perekonomian semakin turun, aspirasi mereka tidak di dengar dan sebagai simbol protes terhadap tindakan kesewenang-wenangan yang tidak berpihak terhadap sopir, khususnya mengenai revisi UU No. 22 Tahun 2009 yakni tentang lalu lintas dan angkutan jalan (LLAJ).



Gambar 3. Bendera *One Piece* di Kendaraan Truk

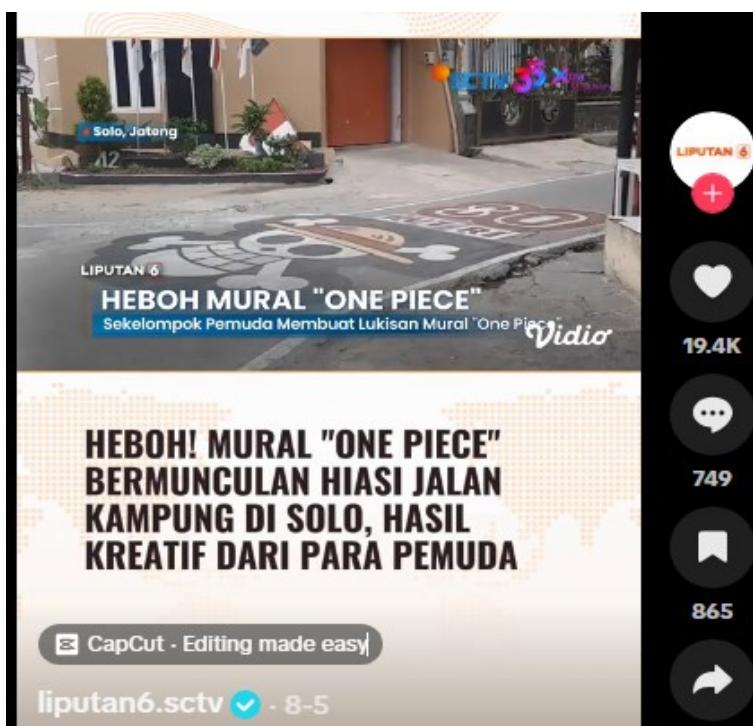
Sumber: berauterkini.co.id

Hal ini juga sejalan dengan ungkapan supir truk lainnya dalam artikel tribunnews yang menyatakan bahwa para supir truk mengetahui apa itu *One Piece* yang menurut pandangannya adalah cerita mengenai bajak laut dengan makna simbol perlawanan tapi tetap punya hati. Menurut supir truk banyak yang merasa merasa terwakili oleh [bendera One Piece](#), "Kita ini orang kecil. Di negeri sendiri, rasanya belum benar-benar merdeka. Ya kalau orang atas (pejabat), mungkin enggak ngerasain," ungkap supir truk yang ikut serta mengibarkan bendera *One Piece* di truknya (Saputri NL, Tribunnews, Agustus 2025)

- 3) **Mitos** yang terbentuk di kalangan supir truk dengan mengibarkan bendera *One Piece* di truknya dan dibiarkan bendera tersebut berkibar selama perjalanan mengisyaratkan lebih luas tentang keinginan akan sebuah kebebasan menentukan arah hidup sendiri, ingin merasakan kemerdekaan yang sesungguhnya tanpa ada rasa ketidakadilan atau tekanan, sebagaimana bajak laut yang bebas berlayar di lautan.

3.4.3 Mural *One Piece*

Selain pengibaran bendera, lambang *One Piece* juga banyak di gambarkan dalam bentuk mural oleh kalangan anak muda menjelang hari kemerdekaan RI ke 80 th. Anak muda menggunakan lambang *One Piece* sebagai salah satu simbol makna tersirat yang hampir sama dengan bendera *One Piece* yang sebelumnya sudah banyak dikibarkan juga di beberapa lokasi di Indonesia seperti di Jalan Kampung di Solo, Jawa Tengah dalam liputan yang di siarkan oleh akun resmi TikTok liputan6 SCTV pada tanggal 5 Agustus 2025,



Gambar 4. Mural *One Piece* di Jalan Kampung Solo, Jawa Tengah

Sumber : TikTok Liputan6.SCTV

- 1) **Denotasi** dari mural tersebut adalah: gambar lambang ciri khas bendera *One Piece* yakni tengkorak kepala dengan tulang menyilang di belakang serta topi jerami dengan shadow warna hitam. Gambar tersebut di gambar di jalanan kampung di daerah Solo Jawa Tengah, tepat di bagian atas gambar *One Piece* terdapat gambar logo angka 80 dengan tulisan HUT RI identik dengan warna merah putih.
- 2) **Konotasi** dari pembuatan mural *One Piece* yang di kerjakan oleh para pemuda adalah sebagai bentuk aspirasi, pernyataan bentuk identitas diri, simbol solidaritas dan penafsiran baru yang bermakna kebebasan untuk menafsirkan makna kemerdekaan sesuai gaya generasi muda.
- 3) **Mitos** yang terbentuk adalah hal ini sebagai bentuk nasionalisme versi generasi digital, kini generasi muda tidak lagi memaknai secara kaku sebuah kemerdekaan, melainkan melalui kreativitas dan budaya popular. Kegiatan yang dilakukan oleh generasi muda tersebut bukan menistakan negara atau tidak cinta tanah air, namun sebaliknya bahwa semakin ekspresif dan kreatif dalam merepresentasikan budaya popular tersebut maka menandakan semakin tinggi jiwa nasionalisme dan cinta tanah air Indonesia.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap fenomena viralnya lambang *One Piece* mulai dari bendera hingga mural menjelang hari kemerdekaan RI ke 80 tahun jika dilihat dari sudut pandang tradisi semiotika dan hasil Analisa dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol tidak memiliki makna yang tetap. Sebaliknya, makna bisa berubah, dan diinterpretasikan secara berbeda tergantung dari sudut pandang dan pengalaman kelompok yang menafsirkan simbol tersebut. Tradisi semiotik juga membantu memahami bahwa komunikasi bukan hanya soal pesan yang disampaikan, tapi juga soal bagaimana masyarakat menafsirkan tanda-tanda dalam kehidupan sosial sebagai representasi nyata.

Lambang Bendera *One Piece* adalah sebuah budaya populer yang telah mengalami pergeseran makna yang berawal hanya sebagai simbol hiburan menjadi simbol sosial yang memiliki nilai dan pesan politik dari seluruh lapisan masyarakat dengan cara yang sederhana namun masif.

1) Denotasi

Pada tahap ini, bendera *One Piece* secara denotatif hanyalah sebuah bendera dengan simbol kelompok bajak laut fiktif yang terdapat pada kisah petualangan di lautan dalam film kartun anime Jepang. Ia mewakili *Straw Hat Pirates* yakni kelompok yang berlayar mencari kebebasan dan impian, bukan kekuasaan atau kekayaan semata.

2) Konotasi

- Sebagai **simbol ekspresi** terhadap situasi sosial ekonomi masyarakat yang masih belum stabil menjelang hari kemerdekaan RI yang ke-80 tahun
- **Bentuk Kritik Sosial Terhadap Ketidakadilan:** Bagi masyarakat yang mengetahui alur dan latar belakang film anime *One Piece* akhirnya mengasosiasikan makna film tersebut menjadi simbol kebebasan melawan sistem yang menindas dalam dunia yang sebenarnya, dan kemudian diadaptasi oleh orang banyak.
- **Solidaritas dan Persaudaraan:** Nilai solidaritas dan persaudaraan kini sangat dihargai oleh generasi muda dalam era global. Banyak yang memaknai bahwa masih banyak rasa ketidakadilan dan kurangnya kesejahteraan bagi rakyat Indonesia, hingga akhirnya pengibaran bendera *One Piece* juga dimaknai sebagai bentuk solidaritas atas ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang belum merata.
- **Bentuk Pemberontakan Kreatif:** sebagian masyarakat Indonesia menilai bahwa fenomena tersebut terjadi sebagai representasi rasa tidak puas terhadap kinerja pemerintah yang dinilai tidak memihak kepada masyarakat kecil

3) Mitos

Fenomena hari kemerdekaan RI ke 80 tahun 2025 terkait dengan maraknya lambang *one piece*, terdapat sebuah narasi yang akhirnya membentuk sudut pandang mitos baru terkait nasionalisme. Mitos yang terbentuk pada fenomena tersebut adalah pengibaran bendera merah putih sebagai representasi merayakan kemerdekaan dianggap tidak lagi sesuai dengan kehidupan sebenarnya yang dijalani oleh rakyat Indonesia kini, Sehingga dipakailah simbol baru untuk merepresentasikan perasaan dan keadaan yang dianggap lebih sesuai dan nyata.

Dengan mengibarkan bendera *One Piece*, mereka menciptakan mitos tandingan sebagai bentuk interupsi terhadap narasi nasionalisme sebelumnya. Masyarakat ingin menunjukkan bahwa patriotisme juga bisa diungkapkan melalui simbol budaya populer yang lebih relevan.

Ketika bendera *One Piece* dikibarkan atau digunakan dalam ruang sosial dalam hal ini menjelang peringatan hari kemerdekaan RI ke 80 tahun 2025, makna mitologisnya berubah dari sekedar tanda fandom tertentu menjadi narasi ideologis tentang kebebasan dan bentuk nasionalisme baru, seperti **Bentuk Nasionalisme generasi digital**, Ketika simbol global suatu budaya popular (film anime Jepang) digunakan di konteks lokal yakni pada hari kemerdekaan RI maka terbentuk mitos bahwa nasionalisme kini bersifat lintas budaya dimana sebuah ekspresi nasionalisme tidak lagi terpaku pada simbol konvensional.

REFERENSI

Argus, AA. (Juli 31, 2025). Viral Masyarakat Mengibarkan Bendera One Piece, Ini Artinya.

Tribunmedan.com. <https://medan.tribunnews.com/2025/07/31/viral-masyarakat-mengibarkan-bendera-one-piece-ini-artinya>. (diakses pada September 2025)

Boma (Juli, 31, 2025) Sopir Truk Tolak Kibarkan Bendera Merah Putih, Pilih Bendera One

Piece sebagai Bentuk Protes. Beritaup2date.com. <https://beritaup2date.com/news/2025-07-31/sopir-truk-tolak-kibarkan-merah-putih-pilih-bendera-one-piece-sebagai-bentuk-protes> (diakses pada September 2025)

Eriyanto, 2011. *Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Fairuz, F. D., Hanifah, U., & Ningsih, T. S. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Instagram @Edukasiparlemen Dalam Meningkatkan Citra. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 24(1), 21–29. <https://doi.org/10.31294/jc.v24i1.22058>

Guzman, C. (Agustus 15, 2025). "In Indonesia, Authorities Are Divided on How to React to People Flying the 'One Piece' Flag". Time.com . <https://time.com/7309534/indonesia-one-piece-pirate-flag-protest-prabowo-free-speech-criticism/> (diakses pada September 2025)

Hasan Labiqul Aqil, & Danang Puji Atmojo. (2025). Politik Simbolik dan Resistensi Kultural Anak Muda Menjelang HUT ke-80 RI: Analisis Wacana Pengibaran Bendera One Piece. *Jurnal Nawala Politika*, 3(2), 79–98. <https://doi.org/10.24843/jnp.v3i2.461>

Kusumaningrum, D., Handiani, D. S., Petz, D., Oldenhuis, H., & Poonyarat, C. (2024). Damai Pangkal Damai: The World is Not Okay Nonviolent Resistance in Indonesia and the World 2024

Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Lawono, E. R., Studi, P., Komunikasi, I., Yogyakarta, U. M., Dliyaulhaq, A., Studi, P., Komunikasi, I., Muhammadiyah, U., Bimantara, A., Studi, P., Komunikasi, I., & Muhammadiyah, U. (2022). *Representasi Maskulinitas dan Budaya Populer dalam Iklan Pond's Men*. 3(2). <https://jurnalaudiens.umy.ac.id/index.php/ja/article/view/215>

Saputri NL (Agustus 6, 2025) Protes Kebijakan Zero ODOL, Sopir Truk Pasang Bendera One Piece, Merasa Terwakili, <https://www.tribunnews.com/regional/2025/08/06/protes-kebijakan-zero-odol-sopir-truk-pasang-bendera-one-piece-merasa-terwakili> (diakses pada September 2025)

Shabrina, D. (Agustus 6, 2025). "Beda Pendapat Pemerintah dan Dosen Hukum Soal Pidana Pengibaran Bendera One Piece". Tempo.co <https://www.tempo.co/hukum/beda-pendapat-pemerintah-dan-dosen-hukum-soal-pidana-pengibaran-bendera-one-piece-2055458> (diakses pada September 2025)

Suhantoro, I., & Sufyanto, S. (2024). Meme sebagai Katalisator Politik di Media Sosial Indonesia. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(2), 119–128. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i2.2887>